



**ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP BERITA
SERANGAN BOM AFGHANISTAN PORTAL *ONLINE*
SINDOnews.com DAN *republika.ac.id***

*Critical Discourse Analysis of News Attack Bombing Afghanistan Online Portal
SINDOnews.com and *republika.ac.id**

**Suhud Aryana^a, Muhamad Burhanudin^b, Yusep Ahmadi F^c,
Bernadus Wahyudi Joko Santoso^d dan Rustono^e**

^{a,b,d,e}Universitas Negeri Semarang

Jalan Sekaran, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
^cIKIP Siliwangi

Jalan Terusan Jend. Sudirman, Baros, Kota Cimahi, Jawa Barat, Indonesia
suhudaryana04@students.unnes.ac.id, yusep-ahmadi-f@ikipsiliwangi.ac.id,

Naskah Diterima Tanggal 29 April 2021—Direvisi Akhir Tanggal 19 September 2021—Disetujui Tanggal 15 Desember 2021
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh/v10i2.4142>

Abstrak

Penelitian ini hasil Analisis Wacana Kritis (AWK) pada berita serangan bom di Bandara Internasional Kabul Afghanistan. Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui praktik tekstual wacana kedua media nasional Indonesia sebagai alat informasi yang dapat mempengaruhi pandangan pembaca terhadap isu pemberitaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori tiga dimensi dari Fairclough yaitu praktik tekstual, praktik wacana dan praktik sosial budaya. Penelitian analisis wacana ini menggunakan tiga tahapan dalam menganalisis wacana perspektif Fairclough, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Hasil analisis teks menunjukkan bahwa kedua media berita tersebut memiliki konten yang berbeda. Teks di SINDOnews.com lebih sering memunculkan aktor Joe Biden sebagai Presiden Amerika serikat yang meminta pertanggungjawaban dan akan membalas pihak yang melakukan pengeboman. Sementara itu, Republikasi.ac.id cenderung lebih fokus merepresentasikan korban-korban akibat peristiwa bom tersebut. Perbedaan fokus representasi berita yang ada dalam kedua media tersebut tampak bertepatan dengan perbedaan konteks institusi dan sosial tiap-tiap media.

Kata-kata kunci: analisis wacana kritis, terorisme, media *online*.

Abstract

This research is the result of Critical Discourse Analysis (CDA) on news of the bomb attack at Afghanistan's Kabul International Airport. The purpose of this research is to find out the textual practice of the discourses of the two Indonesian national media as those that can influence the reader's view of news issues. This research uses a qualitative descriptive method with a three-dimensional theoretical approach from Fairclough, namely textual practice, discourse practice and socio-cultural practice. This discourse analysis research uses three stages in analyzing Fairclough's perspective discourse, namely description, interpretation, and explanation. The results of the text analysis show that the two news' media have different content. The text on SINDOnews.com often shows actor Joe Biden as the President of the United States who demands accountability and will retaliate against those who carried out the bombings. Meanwhile, Republikasi.ac.id tends to focus more on representing the victims of the bombing. The difference in the focus of news representation in the two media seems to coincide with the different institutional and social contexts of each media.

Keywords: *critical discourse analysis, terrorism, online media.*

How to Cite: Aryanaa, Suhud, dkk. (2021). Analisis Wacana Kritis terhadap Berita Serangan Bom Afghanistan Portal Online Media SINDOnews.com dan *republika.ac.id*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 10(2). 370—383. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh/v10i2.4142>

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini dunia internasional dihebohkan dengan serangan terorisme. Perkembangan terorisme mulai hadir di wilayah Asia tengah yaitu tepatnya di negara Pakistan dan Afghanistan. Terjadinya serangan bom bunuh diri beberapa kali di ibu kota Kabul Afghanistan pada Kamis, 26 Agustus 2021 sehingga membuka pandangan negara-negara di dunia. Adanya suatu konflik yang terjadi membuat masyarakat Afghanistan menjadi korban khususnya sejumlah tentara Amerika Serikat. Adanya peristiwa ini media sosial seluruh dunia memberitakan baik media massa cetak, siber, maupun elektronik memiliki karakteristik, pandangan ideologi, dan tujuan yang berbeda-beda untuk memberitakan kasus ini. Setiap media memiliki tujuan mempengaruhi pembaca agar lebih tertarik dalam teks bacaan yang disampaikan. Tidak banyak yang menyadari bahwa realitas sosial yang diangkat oleh media, dapat dikonstruksikan untuk membangun persepsi yang sejalan dengan persepsi yang ingin ditampilkan media. Seperti yang disampaikan oleh (Bouvier & Way, 2021) Konten media sosial beragam, mulai dari komentar politik dan sosial hingga konten yang 'lunak' setiap hari. Hal yang sama diutarakan oleh Humaira (2018) hal ini karena media massa baik cetak, siber, maupun elektronik sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang penuh dengan kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks serta beragam.

Media massa Nasional *online* SINDOnews.com dan Republika.ac.id dua media massa dari puluhan media Nasional Indonesia yang tidak luput dari peran jurnalis untuk melakukan kegiatan jurnalistik yang secara teratur menuliskan berita. Pesan yang disampaikan mempunyai kode etik sesuai dari perusahaan media massa itu sendiri. Kode etik jurnalistik yang sudah digunakan oleh beberapa media yakni terkait tingkat independen, akurat, berimbang, dan profesionalisme seorang jurnalis. Menurut Himelboim & Limor, (2008) kode etik berusaha untuk mencapai beberapa tujuan, termasuk meningkatkan martabat, pengaruh dan keandalan profesional yang relevan di mata publik, menjadi semacam pelindung bagi profesional, dan mencegah penguasaan pengawasan dan pembatasan eksternal di lapangan dan praktisi jurnalis.

Banyaknya penelitian sebelumnya terkait perbandingan media massa seperti yang dilakukan oleh Krissa (2016) pembingkai peristiwa teror di Jalan Mh Thamrin Jakarta pada harian kompas, Media Indonesia, Republika, dan koran Sindo Sebuah analisis framing. Serta penelitian yang dilakukan oleh Ilyas, T. J. (2019) framing berita dugaan kasus penodaan agama dalam *stand up comedy* di media *online* Republika.co.id dan Sindonews.com. Hal ini menjadi ketertarikan bagi penulis untuk menganalisis secara kritis terhadap pemberitaan kasus serang bom secara internasional terhadap media massa nasional yang ada di Indonesia. Banyak cara yang dilakukan oleh kedua media massa tersebut untuk menjalankan kepentingan tertentu melalui bahasa. Umpan media sosial dapat digunakan untuk melawan orang atau masalah apa pun tanpa keterlibatan atau refleksi kritis yang mendalam (Bouvier & Way, 2021). Oleh karena itu, diperlukan cara untuk mengupas ideologi dan bahasa yang digunakan oleh dua media massa berita *online* dalam memberitakan informasi terkait kasus serangan bom di Bandara Internasional Kabul Afghanistan Portal SINDOnews.com dan Republika.ac.id, cara-cara itu tidak lain adalah dengan menggunakan analisis wacana kritis, salah satunya dengan analisis wacana kritis model Norman Fairclough melalui strategi 3 dimensi yaitu *Texts, Discourse Practice, and Sociocultural Practice*. Ini menyiratkan fokus pada dimensi linguistik dan eksplorasi fitur seperti tata bahasa, transitivitas, kata-kata, metafora dengan cara mendeskripsikan, interpretasi dan eksplanasi (Fairclough dalam Nikolopoulou, 2021).

Berdasarkan masalah di atas, dapat dipaparkan mengenai tujuan penelitian ini, yaitu: 1) Merepresentasikan sebuah peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun yang ditampilkan dan digambarkan konteks bahasa dalam suatu teks berita yaitu dari dua portal media *online* nasional SINDOnews.com dan Republika.ac.id terhadap pemberitaan serangan bom di Bandara Internasional Kabul Afghanistan. 2) Mendeskripsikan bagaimana praktik

wacana yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks berita dari dua media massa berita *online* SINDOnews.com dan Republika.ac.id terhadap pemberitaan serangan bom di Bandara Internasional Kabul Afghanistan 3) Mendeskripsikan bagaimana sosiokultural politik dari hubungan konteks di luar teks berita media massa *online* SINDOnews.com dan Republika.ac.id terhadap pemberitaan serangan bom di Bandara Internasional Kabul Afghanistan.

LANDASAN TEORI

Analisis Wacana Kritis (AWK)

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Khosravini & Amer, 2020) titik berat dalam analisis wacana melihat dari bahasa sebagai praktik kekuasaan dan dalam literatur CDA, wacana sebagai praktik menyiratkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dan situasi, institusi, dan struktur sosial, yang membingkainya. Sedangkan, DeFleur dan Sandra Ball (dalam Ahmadi, 2020) wacana dalam suatu berita tidak sekedar mencerminkan realitas akan tetapi dapat menciptakan realitas, hal tersebut menunjukkan bahwa media massa memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman masyarakat dalam menyikapi sebuah realitas. Kesamaan pendapat dari Wodak & Meyer (2008) CDA melihat wacana berita dalam penggunaan bahasa di media massa sebagai bentuk praktik sosial yang menyiratkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dan situasi, institusi, dan struktur sosial, yang membingkainya. Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa lisan maupun tulis sebagai bentuk dari praktik sosial wacana seperti, kebijakan, strategi politik, dan narasi dalam arti istilah yang terbatas atau luas, teks, pembicaraan, pidato, percakapan terkait topik, hingga bahasa itu sendiri (Fairclough dan Wodak, 1997; Titscher, et al., 2000; & Eriyanto, 2012 dalam Indah et al., 2017). Dapat disimpulkan bahwa wacana suatu sistem kategori yang dapat mengakibatkan pemaknaan dan tindakan tertentu bagi pembaca akibat dari struktur bahasa dan pilihan bahasa yang disusun sedemikian rupa oleh jurnalis. Setiap wacana yang dituliskan jurnalis melalui media massa selalu didesain untuk berbagai kepentingan ekonomis, sosial, ideologi, maupun politis.

Analisis Wacana Kritis Model Fairclough

Analisis wacana kritis membawa tradisi kritis analisis sosial ke dalam studi bahasa dan memberikan kontribusi untuk analisis sosial kritis fokus khusus pada wacana dan hubungan antara wacana dan elemen sosial lainnya seperti hubungan kekuasaan, ideologi, institusi, identitas sosial, dan sebagainya (Fairclough, 2013). Model AWK dari Fairclough membagi analisis wacana sebagai pisau bedah menjadi tiga bagian yaitu *text*, *discourse practice*, dan *Sociocultural Practice*. Dari ketiga bagian ini dianalisis dengan langkah-langkah mendeskripsikan, interpretasi, dan eksplanasi. Teks dianalisis secara linguistik, melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat dengan melihat unsur, relasi dan identitas. Pada teks juga memasukan koherensi dan kohesivitas, yaitu bagaimana kalimat tersebut digabung sehingga membentuk sebuah pengertian (representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat, dan representasi dalam rangkaian antara kalimat). Norman Fairclough berpendapat bahwa titik perhatian besar analisis wacana kritis dapat dilihat dari bahasa sebagai praktik kekuasaan. Bagaimana penggunaan bahasa yang membawa nilai ideologi tertentu. Melihat bahasa dalam perspektif ini akan membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan dalam hubungan dengan struktur sosial (Fairclough, 1995 dalam Eriyanto, 2001). Menurut Fairclough (dalam Park, 2021) analisis wacana kritis memandang wacana sebagai bentuk tertentu dari praktik sosial dan sebuah domain di mana perjuangan sosial terjadi, dan karena itu memahami perubahan wacana sebagai dimensi perubahan sosial dan budaya yang lebih luas.

Bahasa dan Analisis Wacana Kritis

Bahasa adalah sistem tanda formal yang diatur oleh aturan tata bahasa untuk mengomunikasikan makna. Badara (2014) menekankan fakta bahwa bahasa manusia dapat digambarkan sebagai sistem struktural tertutup yang terdiri dari aturan yang menghubungkan tanda tertentu dengan makna tertentu. Analisis Wacana Keritis adalah suatu metode atau cara untuk menganalisis bahasa dalam bentuk teks atau wacana. Bahasa yang dianalisis di sini terlihat berbeda dengan studi bahasa. Bahasa yang dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi bahasa dihubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk ke dalam praktik sosial dan kekuasaan. Menurut Wodak & Meyer (2008) analisis wacana kritis mengkaji suatu pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial dan melihat bahasa sebagai faktor penting untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dikarenakan untuk melakukan pendalaman deskripsi analisis kritis pada kajian berita. Gunawan (dalam Khasanah, 2018) kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta serta dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata. Fokus penelitian ini berdasarkan konteks pada dua media massa *online* yang merupakan media berita yang menjembatani khalayak dengan fenomena saat ini. Khususnya dalam pemberitaan bom bunuh diri di Bandara Internasional Kabul Afghanistan yang sedang hangat dibicarakan. Penelitian ini dilakukan pada awal munculnya pemberitaan bom yang terjadi di Bandara Kabul Afghanistan yang dimuat oleh kedua media massa online nasional Indonesia yakni pada Jumat, 27 Agustus 2021 pukul 07.56 WIB oleh koran SINDOnews.com yang diakses melalui situs *online* <https://international.sindonews.com> dan Jumat 27 Agustus 2021 pukul 06.51 WIB oleh koran Republika.ac.id pada situs *online* <https://www.republika.co.id> pemberitaan ini terbit sehari setelah peristiwa terjadi yaitu Kamis, 26 Agustus 2021 pukul 18.00 waktu bagian timur Afghanistan.

Jenis data yang peneliti gunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari pemberitaan serang bom bunuh diri di Bandara Kabul Afghanistan melalui media massa *online*, siaran televisi dan youtube. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui artikel, jurnal, dan disertasi. Teknik analisis data yang dilakukan melalui analisis wacana kritis model Norman Fairclough yaitu dengan mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menjelaskan dari tiga aspek dimensi sebagai pisau analisis seperti *text*, *discourse practice*, and *socialcultural practice*.

PEMBAHASAN

1. Teks

Model utama dalam penelitian Fairclough adalah analisis tekstual. Seperti Ahmadi (2020) dalam penelitian sebelumnya menyatakan analisis tekstual terbagi menjadi tiga bagian yakni pembuka, isi, dan penutup juga akan menilai jumlah kata, besar kecil jumlah kata, pemberitaan dapat dimaknai sebagai besar perhatian tindakan media terhadap wacana tersebut.

Tabel 1.
Hasil analisis struktur teks dari dua media berita *online*

Unsur Teks	SINDOnews.com	Republika.ac.id
Judul	Bom Tewaskan 12 Tentara AS, Biden kepada ISIS kami akan memburu Anda	Joe Biden janji Memburu Pelaku Serangan Bom di Bandara Kabul
Bagian awal	Representasi Joe Biden	Representasi serangan balasan
Bagian isi	Representasi serangan balasan, evakuasi, Joe Biden	Representasi warga sipil akibat serangan Bom, ISIS, Kepala AS Komando Frank McKenzie.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa perhatian SINDOnews.com lebih menitikberatkan pada ancaman balasan. Ancaman ini datang dari aktor dalam teks berita, yaitu presiden AS terhadap pelaku bom. Dilihat dari beberapa kalimat pemberitaan yang dimunculkan oleh jurnalis adalah Joe Biden. Sebagian kalimat didominasi oleh aktor. Akan tetapi, menurut sudut pandangan dari kacamata peneliti adanya kekuasaan bahasa dalam sebuah wacana pemberitaan. Kekuasaan bahasa ini mendasari ideologi seorang jurnalis yang mana ingin menarik perhatian pembaca dengan menampilkan salah satu sosok orang yang berpengaruh di dunia melalui bahasa yang disampaikan. Sedangkan, dari media massa berita Republika.ac.id cenderung menampilkan korban dan konflik antara anggota afiliasi ISIS di Afghanistan. Praktik bahasa sebagai kekuasaan yang dimiliki seorang jurnalis terhadap wacana yang disampaikan tidak lain untuk mencari perhatian, empati, dan simpati pembaca dalam kehadiran korban dalam pemberitaan.

Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2001) melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antara objek didefinisikan. Tiga elemen dasar dalam model untuk menganalisis teks menurut Fairclough yaitu pertama, representasi (anak kalimat, kombinasi anak kalimat, dan rangkaian antarkalimat), kedua, relasi dan ketiga identitas. Seperti penelitian sebelumnya oleh Setiawan (2021) yang menyatakan representasi ini menurutnya dalam menggunakan model AWK Fairclough dapat ditelaah dalam tiga hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditunjukkan dalam anak kalimat, dalam kombinasi anak kalimat, serta dalam rangkaian antarkalimat. Seperti hasil identifikasi teks dari kedua berita *online* di bawah:

a. Representasi dalam anak kalimat

Tabel 2.

Data hasil analisis dan media massa berita *online* pada representasi dalam anak kalimat

Unsur	SINDOnews.com	Republika.ac.id
Tingkat kosakata (Vocabulary)	Menewaskan, memburu, membalas, memaafkan, tewaskan, serangan, (konflik)	Memburu, memaafkan, mengguncangkan, membayar, (konflik)
Tingkat tata bahasa (grammar)	Event: Bom tewaskan 12 Tentara AS, Biden kepada ISIS : akan memburu Anda (Tema) Action: Presiden Amerika Serikat (AS) Joe Biden berjanji akan membalas serangan bom di bandara Internasional kabul, Afghanistan, yang menewaskan 12 Tentara Amerika. (Kalimat ke-1)	Action: Joe Biden berjanji Memburu pelaku serangan Bom di bandara Kabul (Tema) Event: Serangan Bom bunuh diri pada kamis (28/8) mengguncang bandara kabul, Afghanistan yang menewaskan puluhan warga sipil dan 12 tentara Amerika Serikat (AS). (Kalimat ke-1)
Metafora	“Kami tidak akan memaafkan. Kami tidak akan melupakan. Kami akan memburu Anda dan membuat Anda membayarnya,” kata Biden (Kalimat Ke-2) “Kami akan memburu Anda dan membuat Anda membayarnya,” (Kalimat ke- 2)	“Kami tidak akan memaafkan. Kami tidak akan melupakan. Kami akan memburu Anda dan membuat Anda membayar,” Kata Presiden AS Joe bidrn (Kalimat ke-2) “Kami akan memburu Anda dan membuat Anda membayar,” (Kalimat ke-2)
	“Kami marah dan juga patah hati” kata Biden, yang mengosongkan jadwalnya setelah serangan itu untuk berkumpul dengan para nasihatnya hampir sepanjang hari. (Kalimat ke-7)	“Saya melihat tubuh dan bagian tubuh terbang di udara seperti angin puting beliung meniup kantong plastik”. (Kalimat ke- 8)

Representasi dalam anak kalimat dilihat dari tingkat kosa kata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut

dimasukkan dalam satu set kategori (Eriyanto, 2001). Dengan demikian, pada data tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kosakata yang dipakai pada kedua koran berita *online* menggunakan tingkatan kosakata seperti “menewaskan, memburu, mengguncangkan, serangan, dan membayar”. Dari kata-kata tersebut, dapat diketahui bahwa kedua media berita *online* SINDOnews.com dan Republika.ac.id. memiliki tingkat representasi dari anak kalimat dalam kosa kata termasuk kategori yang sangat kuat yakni ‘konflik’ yang ditandai dengan kosa kata yang ditampilkan oleh jurnalis dalam teks berita. Konflik yang terjadi merupakan kelompok militan Al-Qaeda sebagai afiliasi ISIS di Taliban Afghanistan dengan Negara Amerika.

Representasi anak kalimat ada pada tema yang menunjukkan bahwa dua media massa berita ini menggunakan tingkat tata bahasa yang berbeda dalam sebuah teks berita. Media massa SINDOnews.com. lebih menampilkan sebuah peristiwa yang ditandai dengan susunan kalimat pasif karena ditandai hilangnya subjek dalam sebuah kalimat, sedangkan dari Republika.co.id dalam tema lebih menampilkan aksi atau sebuah tindakan dengan susunan kalimat aktif yang ditandai subjek melakukan suatu tindakan. Kalimat pertama dalam teks kedua berita *online* tersebut menampilkan kembali tingkat bahasa yang berbeda jika pada SINDOnews.com lebih menampilkan suatu tindakan terhadap sedangkan Republika.ac.id lebih memunculkan suatu peristiwa sehingga aktor dihilangkan. Menurut Eriyanto (2001) bentuk tindakan menandakan bagaimana aktor melakukan suatu tindakan kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu.

Sebuah kata metafora yang ditampilkan oleh jurnalis dalam sebuah teks juga tidak luput dari sebuah tampilan media massa. Kemunculan kalimat metafora bertujuan untuk menarik pembaca dari sudut keindahan suatu bahasa yang digunakan dalam teks berita. Ini terlihat dari kalimat metafora yang digunakan pada kedua berita pada tabel di atas yakni kalimat dari SINDOnews.com “*Kami marah dan juga patah hati*” Penggunaan dan pemilihan kata metafora tersebut tidak lain campur tangan seorang jurnalis, untuk menunjukkan pengganti keprihatinan atau kesedihan yang mendalam yang dirasakan aktor atas kematian warga negaranya. Disisi lain, melalui media berita *online* tersebut Jurnalis ingin menampilkan simpati dan empati pembaca melalui aktor. Sedangkan, Republika.ac.id menampilkan kata metafora “*Saya melihat tubuh dan bagian tubuh terbang di udara seperti angin puting beliung meniup kantong plastik*”. Kata metafora dalam kalimat berita koran Republika.ac.id tersebut lebih menonjolkan korban dengan kata metafora sehingga munculnya keprihatinan pembaca terhadap kejadian. Penggunaan kata metafora tidak lain adanya campur tangan jurnalis sebagai penulis yang menginginkan adanya suatu keindahan dalam teks berita sebagai pengganti dari lawan kata sehingga menarik simpati dan empati pembaca terhadap teks yang ditulis.

b. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Tabel 3.

Hasil analisis dua teks media berita *online* dalam kombinasi anak kalimat

Unsur	SINDOnews.com	Republika.ac.id
Koherensi	Resiko serangan teror di Bandara tampaknya meningkat dari jam ke jam, Ancaman yang sangat tinggi dari ISIS menyebabkan AS bersama dengan Inggris dan Australia, memperingatkan orang-orang untuk menjauh dari gerbang bandara Rabu malam waktu timur (kalimat ke-9)	Kepala AS komando puast, Jendral Frak McKenzie, AS akan melanjutkan evakuasi. Dia mencatat bahwa masih ada sekitar 1.000 warga AS yang tersisa di Afghanistan. Dalam 12 hari terakhir, negara-negara barat telah mengevakuasi hampir 100.000 orang. Namun , mereka mengakui bahwa ribuan orang akan tertinggal mengikuti perintah Biden untuk menarik semua pasukan pada 31 Agustus. (kalimat ke-9)

Pada tabel 3 menunjukkan adanya kombinasi anak kalimat dari suatu teks pada kedua berita. Adanya koherensi yang menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa. Jurnalis

SINDOnews.com ingin memperjelas makna dari anak kalimat pertama melalui anak kalimat ke dua. Sedangkan, pada jurnalis Republika.ac.id ingin menggabungkan anak kalimat yang bertentangan dengan memasukan kata sambung “namun” kata sambung ini menandakan kata memperjelas dari arti penggunaan anak kalimat pertama. Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabungkan sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai (Eriyanto, 2001).

c. Representasi dalam rangkaian antara kalimat

Tabel 4.

Hasil analisis dalam rangkaian antara kalimat dari dua media massa berita

Unsur	SINDOnews.com	Republika.ac.id
Awal	Presiden Amerika Serikat (AS) Joe Biden berjanji akan membalas serangan bom di bandara Internasional Kabul, Afghanistan, yang menewaskan 12 tentara Amerika. Kelompok militan di Afghanistan yang berafiliasi dengan ISIS mengklaim bertanggung jawab atas serangan itu.	
Akhir		Serangan bom bunuh diri pada Kamis (28/8) mengguncang bandara Kabul, Afghanistan yang menewaskan puluhan warga sipil dan 12 tentara Amerika Serikat (AS). Presiden Joe Biden berjanji akan memburu pelaku.

Kalimat pada koran SINDOnews.com. jurnalis menempatkan posisi aktor di muka sebagai reaksi negatif terhadap peristiwa yang terjadi. Akan tetapi, jurnalis menempatkan posisi kelompok militan di akhir kalimat sebagai reaksi tanggapan positif terhadap keputusan aktor. Secara analisis peneliti bahwa jurnalis menempatkan susunan kalimat tersebut secara implisit untuk menunjukkan praktik ideologi yang ingin disampaikan melalui wacana pada media berita. Pendapat itu menjadi suatu reaksi bagi pembaca agar mendukung apa keputusan aktor. Representasi ini berhubungan dengan bagaimana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain dan salah satu aspek penting apakah partisipan dianggap mandiri atautkah ditampilkan memberi reaksi dalam teks berita (Eriyanto, 2001). Sebaliknya, pada kalimat koran Republika.ac.id posisi aktor ditampilkan di akhir sehingga tidak begitu menimbulkan reaksi negatif. Jurnalis menyusun anak kalimat yang tidak memunculkan aktor di awal secara implisit menunjukkan praktik wacana yang ingin disampaikan oleh jurnalis untuk mendapatkan empati dan simpati pembaca atas peristiwa yang terjadi.

d. Relasi

Bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Ada tiga kategori partisipan menurut Fairclough yaitu jurnalis, khalayak media, partisipan, dan publik.

Tabel 5.

Hasil analisis dalam rangkaian antara relasi dari dua media massa berita

Unsur Relasi	SINDOnews.com	Republika.ac.id
Rakyat Afghanistan dengan khalayak pembaca		Air kecil yang mengalir di saluran pembuangan itu telah berubah menjadi darah” ujarnya. Untuk saat ini gendang telinga saya pecah, saya melihat tubuh beterbangan di udara seperti angin puting beliung meniup kantong plastik.
Partisipan publik dengan khalayak pembaca	Pentagon mengumumkan 12 anggota Tentara AS tewas dalam dua ledakan bom bunuh diri terpisah di luar gerbang bandara	Kepala As Komando, Jendral Frank McKenzie, mengatakan AS akan melanjutkan evakuasi
Rakyat Afghanistan dengan Jurnalis		Serangan tersebut membuat keadaan sekitar masuk bandara dalam kekacauan.

		Puluhan warga Afghanistan memadati area sekitar untuk ikut dalam evakuasi meninggalkan negara itu.
Partisipan publik dengan Jurnalis	Kami tidak akan memaafkan, kami tidak akan melupakan, kami akan memburu Anda membayarnya. Kata Biden dalam pidato dari gedung putih	Kami tidak akan memaafkan, kami tidak akan melupakan, kami akan memburu Anda membayarnya. Presiden AS Joe Biden
Jurnalis dengan khalayak pembaca Partisipan publik dengan khalayak media	Bom Tewaskan 12 Tentara AS, Biden Kepada ISIS: Kami akan memburu Anda Presiden Amerika Serikat Joe Biden berjanji akan membalas serangan bom di bandara Internasional Kabul	Joe Biden Janji Memburu Pelaku Serangan Bom di Bandara Kabul Biden memerintahkan semua pasukan keluar dari Afghanistan pada akhir bulan mematuhi perjanjian dengan Taliban yang di negosiasi oleh pendahulunya Donal Trump

Berdasarkan analisis temuan relasi pada kedua teks berita di atas dapat dinyatakan bahwa pertama, pada media berita SINDOnews.com tidak adanya relasi rakyat Afghanistan dengan khalayak pembaca yang tidak ditampilkan. Sebaliknya, pada media berita Republika.ac.id hubungan antara rakyat Afghanistan dengan khalayak itu dihadirkan. Kedua, relasi partisipan publik dengan khalayak pembaca pada SINDOnew.com Pentagon hadir dengan memberikan penjelasan pada khalayak atas terjadinya peristiwa yang menewaskan tentara AS. Begitupun, pada berita pada Republika.ac.id menampilkan hubungan antara Jenderal Frank menjelaskan pada khalayak terkait melanjutkan evakuasi. Ketiga, hubungan rakyat Afghanistan dengan jurnalis pada SINDOnews.com lagi-lagi tidak dihadirkan, tetapi pada media berita Republika.ac.id hubungan jurnalis dengan rakyat Afghanistan itu dihadirkan dengan memberitakan informasi evakuasi warga untuk meninggalkan negara. Keempat, relasi partisipan publik dengan jurnalis yang hadir pada media SINDOnews.com ditandai kutipan Biden menjelaskan pada jurnalis terhadap pencarian pelaku bom. Begitupun dengan media berita Republika.ac.id menampilkan adanya hubungan partisipan dengan jurnalis dalam kutipan memburu pelaku bom. Kelima, jurnalis dengan khalayak pembaca pada media SINDO.com jurnalis menampilkan tema tewasnya dua belas tentara AS akibat serangan bom bunuh diri pada khalayak pembaca. Begitu pun pada media Republika.ac.id menampilkan hubungan jurnalis dengan khalayak pembaca pada tema yang memberikan informasi janji penangkapan Biden terhadap pelaku bom bunuh diri. Keenam, partisipan publik dengan khalayak media pada media SINDO.com menghadirkan sosok presiden memberi pengaruh pada media begitupun dengan media Republika.ac.id menampilkan dua sosok presiden lama dan baru AS untuk memberi pengaruh terhadap berita pada media.

e. Identitas

Melihat identitas jurnalis ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Menurut Fairclough bagaimana Jurnalis menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 6 di bawah.

Tabel 6.

Hasil analisis identitas yang ditampilkan pada dua media massa berita

<i>Unsur</i>	SINDOnews.com	Republika.ac.id
Jurnalis Identifikasi dirinya dengan aksi Presiden AS	Presiden Amerika Serikat (AS) Joe Biden berjanji akan membalas serangan bom di bandara Internasional Kabul, Afghanistan, yang menewaskan 12 tentara Amerika.	Biden memerintahkan semua pasukan keluar dari Afghanistan pada akhir bulan untuk memnuhi perjanjian dengan Taliban yang dinegosiasikan oleh pendahulunya Donal Trump.
Jurnalis identifikasi dirinya	Kelompok militan di Afghanistan yang berafiliasi dengan ISIS	Kekerasan oleh ISIS merupakan tantangan bagi Taliban. Kelompok itu telah berjanji kepada warga

dengan militan ISIS	mengklaim bertanggung jawab atas serangan itu.	Afghanistan bahwa mereka akan membawa perdamaian. Seorang juru bicara Taliban menggambarkan serangan itu sebagai pekerjaan lingkaran jahat yang akan ditekan begitu pasukan asing pergi.
Jurnalis identifikasi dirinya dengan korban	Selama beberapa hari terakhir, risiko serangan teror di bandara tampaknya meningkat dari jam ke jam. Ancaman yang sangat tinggi dari ISIS menyebabkan AS, Inggris dan Australia memperingatkan orang-orang untuk menjauh darigerbang bandara Rabu malam waktu timur.	Untuk saat ini gendang telinga saya pecah dan saya kehilangan indera pendengaran. Saya melihat tubuh dan bagian tubuh terbang di udara seperti angin puting beliung meniup kantong plastik. Saya melihat tubuh bagian tubuh orang tua, dan pria, perempuan, dan anak-anak yang terluka berserakan. "air kecil yang mengalir di saluran pembuangan itu telah berubah menjadi darah".

Berdasarkan analisis identitas kedua teks berita di atas bagaimana jurnalis menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Posisi jurnalis pada SINDOnews.com mengidentifikasi dirinya sebagai pendukung aksi Presiden AS Joe Biden terhadap pembalasan terhadap pelaku bom bunuh diri yang menewaskan dua belas tentara Amerika. Sedangkan, pada koran Republika.ac.id jurnalis mengidentifikasi dirinya sebagai bagian sosial dari korban sebagai akibat dari aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh militan ISIS di Afghanistan

2. Praktik Wacana/Discourse Practice

Sebuah wacana tidak lepas dari reproduksi seseorang atau suatu kelompok dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda. Setiap wacana berita tentu di produksi dan di susun oleh perangkat media mulai dari jurnalis, editor, kepala redaksi, direktur pemberitaan, sampai pembina media. Koran SINDOnews.com yang berafiliasi dengan MNC Group salah satu grup media terbesar di Asia Tenggara yang memiliki kerjasama antara media yang membahas politik, ekonomi, pendidikan, sosial budaya, maupun pertahanan dan keamanan di seluruh negara ASEAN maupun negara Eropa seperti Amerika. MNC group yang dipimpin oleh Hary Tanoesoedibjo ini cukup berpengaruh di Indonesia yang saat ini terutama pada bidang media, baik nasional maupun internasional. Media koran SINDOnews.com juga mengutip dari koran CCN.com Indonesia yang dipimpin oleh Chairul Tandjung salah satu orang yang berpengaruh di Indonesia maupun mancanegara. Dalam hal ini Hary Tanoesoedibjo dapat dikatakan sebagai *the principal* dari media SINDOnews.com dan segala bentuk produksi wacana berita SINDOnews.com dipengaruhi oleh ideologinya. Keberpihakan pemberitaan media SINDOnews.com terhadap aksi presiden AS Joe Biden atas terjadinya bom bunuh diri di bandara Internasional Kabul Afghanistan dengan menewaskan dua belas tentara AS. Beberapa teks yang di produksi oleh jurnalis memunculkan dominasi pada presiden AS untuk melakukan aksi balasan terhadap kelompok militan ISIS di Afghanistan yang diduga melakukan aksi tersebut hingga menewaskan dua belas tentaranya tewas. Penyebaran berita ini dilakukan melalui cetak dan *online* yang langsung dapat dikonsumsi oleh masyarakat, baik nasional maupun internasional.

Di sisi lain, produksi teks media berita Republika.com tidak lepas dari sosok pemilik media dan histori media koran Republika.com yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim. Koran ini terbit di bawah bendera perusahaan PT Abdi Bangsa yang mayoritas saham koran ini dimiliki oleh kelompok PT Mahaka Media yang dipimpin oleh Erick Thohir orang yang berpengaruh di Indonesia yang menjabat sebagai Menteri BUMN. Sehingga, isi produksi wacana pada berita koran Republika.com tidak luput pengaruh ideologinya. Produksi wacana pada kalimat teks berita oleh ideologi jurnalis yang mendominasi teks dan didominasi dari

korban aksi bom bunuh diri di bandara Internasional kabul Afghanistan yang menewaskan dua belas Tentara AS dan warga sipil di sekitar bandara.

Peran bahasa dalam teks kedua berita tersebut adalah sebagai alat peluncuran sebuah ideologi dari kelompok-kelompok yang terlibat. Dimensi praktik wacana ini kita bisa melihat proses praktik kewacanaan yang meliputi aspek penghasilan (produksi), penyebaran, dan penggunaan (konsumsi). Menurut pandangan Fairclough (dalam Eriyanto, 2001) ada dua sisi dari praktik diskursus tersebut yaitu produksi (di pihak media) dan konsumsi (di pihak khalayak).

3. Praktik Sosial Budaya/ *Sociocultural Practice*

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media.

a. Situasional

Situasi negara pada saat terjadinya bom bunuh diri di bandara Internasional Kabul Afghanistan adalah pergolakan konflik dalam negara antara afiliasi ISIS kelompok Al-Qaeda bagian selatan Taliban Afghanistan dengan negara-negara Eropa sebagai pembantu keamanan dunia yang ditugaskan di Afghanistan. Taliban adalah satu dari dua entitas politik yang sama-sama mengklaim sebagai pemerintah yang sah atas Afghanistan di samping pihak Republik. Beberapa negara dan organisasi internasional mencap gerakan ini sebagai organisasi teroris/ISIS. Keamanan PBB mengecam tindakan kelompok ini karena kejahatannya terhadap warga negara Iran dan Afghanistan. Taliban melakukan berbagai aksi pelanggaran HAM di Afghanistan. Kelompok ini mendapat pengakuan diplomatik hanya dari tiga negara: Uni Emirat Arab, Pakistan, dan Arab Saudi. Pasukan Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya mulai menarik diri dari Afghanistan secara bertahap. Karena peristiwa penarikan pasukan tersebut, Taliban kembali memberontak terhadap pemerintah Afghanistan. Pemberontakan ini mengakibatkan ratusan hingga ribuan penduduk Afghanistan harus mengungsi ke ibu kota Kabul. Beberapa di antaranya ada yang melarikan diri ke luar negeri khususnya ke Iran, Turki, dan negara-negara Eropa. Terkait dengan pemberontakan tersebut, Presiden Joe Biden kembali mengerahkan sekitar tiga ribu personel militer AS untuk bekerja sama dengan militer Afghanistan dalam melawan Taliban. Pasukan cadangan juga disiagakan di negara-negara terdekat seperti Kuwait, Arab Saudi, dan Qatar. Taliban telah menguasai sepuluh wilayah Afghanistan dalam kurun waktu enam hari. Kota-kota utama seperti Kandahar, Herat, dan Jalalabad telah jatuh ke tangan Taliban. Pihak Taliban telah mengepung wilayah Kabul dan bernegosiasi dengan pemerintah Afghanistan terkait penyerahan kekuasaan secara damai. Akibat pengepungan tersebut, Presiden Ashraf Ghani dan beberapa diplomat AS di Afghanistan segera dievakuasi dan meninggalkan Afghanistan. Pada media berita SINDO lebih kepada sebuah ancaman balasan dan evakuasi korban. Republika.com memberitakan situasi korban terhadap peristiwa bom bunuh diri. Seperti yang dijelaskan oleh aspek Eriyanto, (2001) situasional lebih mengarah pada waktu atau suasana yang mikro-konteks peristiwa saat teks berita dibuat, teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Seperti yang dijelaskan pada penelitian terdahulu oleh Setiawan (2021) level situasional pada teks berita dihasilkan dalam kondisi atau suasana yang khas, sehingga ada kemungkinan satu teks berbeda dengan teks lain untuk satu kasus.

b. Institusional

Secara eksplisit pada media pemberitaan SINDOnews.com menghadirkan beberapa institusi dalam berita yaitu negara adidaya Amerika Serikat (AS) yang dipimpin oleh Presiden Joe Biden sebagai pelopor anti terorisme dan Pentagon organisasi militer AS, negara Afghanistan berikut warga sipil sebagai korban dari kasus terorisme, Inggris, Australia sebagai

negara sekutu yang ikut serta membantu evakuasi warga sipil terhadap ancaman kelompok Al-Qaeda atau afiliasi ISIS sebagai jaringan terorisme terbesar yang ada di Afghanistan. Sebaliknya, jika secara implisit pengaruh media SINDOnews.com itu sendiri sebagai institusi organisasi dalam praktik produksi berita. Akan tetapi, bisa juga kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi berita yang akan berhubungan dengan faktor ekonomi media. Produksi berita saat ini tidak mungkin bisa dilepaskan dari pengaruh ekonomi media yang sedikit banyak bisa berpengaruh terhadap wacana yang dimunculkan. Artinya, aspek ekonomi jurnalis yang akan berpengaruh terhadap sedikit banyaknya wacana yang muncul atau di produksi. Terlihat pada media massa berita SINDO.com produksi wacana lebih sedikit dibandingkan media massa berita Republika.co.id hal tersebut ditandai oleh ekonomi dan faktor pendukung dalam reproduksi berita pada media massa berita SINDOnews.com lebih rendah dibandingkan media massa berita Republika.ac.id berikut ini juga tidak terlepas dari sosok pimpinan kedua pemilik media massa berita sebagai pembanding bahwa Hary Tanoesoedibjo sebagai pemilik media massa SINDOnew.com masih di bawah dari Erick Thohir Menteri BUMN sebagai pemilik PT. Media Republika.ac.id media ini lebih unggul dalam aspek ekonomi yang akan berpengaruh terhadap jurnalis dalam memproduksi suatu wacana berita pada suatu media. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiwan (2021) yang menyatakan analisis wacana kritis model Fairclough pada level institusional pengaruh institusi organisasi dalam produksi wacana, di antaranya: pengiklan, oplah/rating, dan persaingan antar media.

c. Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001). Faktor sosial kekuasaan dan politik yang terjadi di negara Afghanistan yang membuat kedua media berita koran SINDOnews.com dan Republika.ac.id menghadirkan wacana berita terkait peristiwa bom bunuh diri yang menewaskan tentara AS di Afghanistan. Munculnya topik pemberitaan ini karena adanya faktor kekuasaan dan politik menjadi suatu konflik di dalam negara Afghanistan. Kekuasaan yang saat ini diambil alih oleh kelompok Al-Qaeda, ISIS di daerah Taliban wilayah Pashtun antara Pakistan dan Afghanistan sebagai suatu organisasi perlawanan bersenjata yang didirikan oleh Osama Bin Laden yang salah satu tujuan utamanya adalah mengurangi pengaruh luar terhadap kepentingan Islam, menegakkan Khilafah Islam dan mengusir penjajah negara Barat. Kelompok ini sudah menguasai 90% daerah-daerah Afghanistan seperti ibu kota Kabul, Kudus, dan Kadahar setelah tentara Amerika dievakuasi oleh presiden Joe Biden. Pembentukan negara Afghanistan pro Amerika yang sebelumnya dari kekuasaan Taliban yang digulingkan oleh Amerika. Ancaman dan tindakan anarkis melalui tembakan dan bom bunuh diri terorisme yang menyebutkan anggota jihad afiliasi ISIS mengakibatkan kerusakan dan korban warga sipil. Akan tetapi, aspek sosial budaya juga memengaruhi konflik dalam peristiwa ini. Adanya bantuan negara-negara eropa terhadap Afghanistan untuk menghadapi kelompok Al-Qaeda, ISIS di Taliban yang menginginkan negara Afghanistan sebagai negara Islam seutuhnya dengan aturan yang mereka buat. Sebelumnya, negara Afghanistan dengan pro Amerika yang dipimpin oleh presiden Ashraf Ghani bentukan Amerika setelah Al-Qaeda digulingkan oleh Amerika. Hal ini yang tidak diinginkan oleh kelompok Al-Qaeda terhadap adanya tangan asing dalam negara Afghanistan. Aturan hukum syariah peraturan ketat untuk perempuan serta hukuman keras, termasuk eksekusi publik, cambuk, dan amputasi sampai dengan menolak pendidikan bagi wanita.

Efek sosial dari berita SINDOnews.com pandangan masyarakat terhadap terorisme dalam negara harus dihilangkan sehingga tidak menjadi polemik negara maupun negara lain. Akan tetapi, efek sosial dari berita Republika.ac.id bahwa pandangan masyarakat terhadap negara Afghanistan sebagai negara Islam yang berdiri sendiri tanpa bantuan. Seperti penelitian yang

dilakukan oleh Krissa (2016) efek sosial dari pemberitaan keempat media nasional yaitu Kompas, Media Indonesia, Republika, dan Sindo mengancam keras aksi terorisme serta mengajak masyarakat Indonesia untuk bersama-sama melawan terorisme.

Berdasarkan analisis tekstual terdapat fokus representasi peristiwa yang berbeda di antara media SINDOnews.com dengan Republika.co.id. Media *online* SINDOnews.com menitikberatkan pada aktor Presiden AS untuk menarik pembaca. Sedangkan Republika memengaruhi masyarakat dengan wacana yang menitikberatkan pada korban dan evakuasi akibat konflik serang bom bunuh diri. Penelitian terdahulu yang pernah membandingkan dua media adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi & Mahardika (2019). Penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana representasi peristiwa Aksi 212 pada tahun 2016 di Monas. Hasilnya menunjukkan bahwa representasi yang dibentuk oleh kedua media tersebut berbeda. Baik representasi peristiwa maupun aktor yang terlibat di dalamnya. Koran Sindo dalam penelitian tersebut merepresentasikan Aksi 212 ke dalam makna dan citra yang positif dan tidak menonjolkan aktor tertentu. Sementara itu, media Indonesia dalam merepresentasikan Aksi 212 lebih mengedepankan representasi aktor Joko Widodo sebagai presiden yang mendapatkan apresiasi dari berbagai kalangan atas kehadirannya di Aksi 212. Hal tersebut sejalan dengan perbedaan ideologi media yang masing-masing memiliki kepentingan politik yang berbeda.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, yaitu adanya fokus representasi dalam menampilkan sebuah berita peristiwa. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Ilyas (2019) yang meneliti berita dugaan kasus penodaan agama dalam *stand up comedy* di media online republika.co.id dan sindonews.com juga menemukan perbedaan fokus representasi dalam menampilkan berita. Dalam peristiwa yang diberitakan tersebut, media *online* Republika.co.id melakukan liputan mendalam pada pemberitaan kasus penodaan agama yang dilakukan. Hasilnya adalah Joshua terbukti dengan sebelas berita yang diterbitkannya dan meskipun media berpihak, namun pemberitaannya tetap berimbang. Sedangkan, Media *online* Sindonews.com dalam framing pemberitaan kasus penodaan agama yang dilakukan Joshua hanya memberitakan dua kali pemberitaan, hanya bersifat umum dan tidak mendalam.

Perbedaan-perbedaan representasi peristiwa dan aktor dalam berita tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Fairclough (1992) bahwa setiap wacana termasuk berita memiliki dimensi diskursif yang memengaruhi bangunan wacana yang diproduksi. Selain itu, adanya dimensi diskursif tersebut adalah ideologi pemilik media dan wartawannya. Republika sebagai media yang sering tampil mewakili Islam punya ideologi dan kepentingan tersendiri, begitupun dengan Sindonews.com memiliki ideologi dan kepentingan yang berbeda pula. Pembaca dapat menilai bagaimana relasi sosial dan relasi kepentingan saling berkecamuk dalam berita serangan bom Bandara Internasional Kabul Afghanistan portal *online* media *sindonews.com* dan *republika.ac.id*.

Penelitian lain yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough adalah penelitian yang dilakukan Setiawan 2012. Penelitiannya memfokuskan pada isu biasa gender dan kekerasan simbolik terhadap pemberitaan-pemberitaan di media Suara Merdeka. Hal itu terbukti melalui bukti-bukti lingual yang mengarah kepada kekerasan simbolik yang cenderung menyudutkan pihak perempuan. Kaitannya dengan penelitian ini adalah adanya kesamaan bukti-bukti lingual yang digunakan media dalam membuat representasi terhadap agen atau aktor dalam sebuah berita. Ditemukan bahwa banyak bukti-bukti ketransitifan dan leksikalitas yang dieksploitasi media untuk merepresentasikan pihak tertentu dalam sebuah posisi dan citra tertentu. Hal semacam ini, menurut van Leeuwen (2009) dapat dikategorikan sebagai rekontekstualisasi agen ke dalam bentuk baru dengan pemanfaatan konteks lingual. Menurutnya setiap wacana yang direproduksi mengalami rekontekstualisasi yang pada akhirnya dipengaruhi konteks si pembuat wacana. Dalam penelitian ini, republika.co.id dan sindonews.com memiliki kecenderungan yang berbeda ketika

merepresentasikan peristiwa serangan bom tersebut beserta aktor-aktor yang terlibat di dalamnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dimensi tekstual, praktik wacana, dalam konteks sosial budaya ditemukan berbagai perbedaan antara media Sindonews.com dengan Republika.co.id. Berdasarkan analisis tata bahasa, metafora, koherensi, dan struktur teks menunjukkan bahwa kedua media berita tersebut memiliki fokus berita yang berbeda. Dalam teks beritanya, SINDONews.com lebih sering menampilkan aktor Joe Biden sebagai Presiden Amerika Serikat yang meminta pertanggungjawaban dan akan membalas pihak yang melakukan pengeboman. Sementara itu, Republikasi.ac.id cenderung lebih fokus memberitakan korban-korban akibat peristiwa bom tersebut. Perbedaan fokus representasi berita yang ada dalam kedua media tersebut tampak sejalan dengan perbedaan konteks institusi dan sosial tiap-tiap media.

Saran bagi media massa baik cetak, *online*, siaran televisi maupun youtube bahwa media massa merupakan penopang antara peristiwa dan lembaga dengan masyarakat. Sebab, media massa bagian yang begitu sentral bagi kehidupan masyarakat karena fungsinya sebagai sarana informasi. Secara etika, semestinya media tidak berpihak pada satu sisi. Media bergerak pada tataran tengah dan menjadi penengah. Itu semua demi mencapai informasi yang berimbang dan bertanggung jawab walaupun dipengaruhi berbagai faktor ideologi masing-masing yang berdampak pada ekonomi dan politik demi membangun isu publik. Selain itu, saran bagi peneliti selanjutnya adalah melanjutkan penelitian-penelitian tentang wacana atau berita tentang Afghanistan dalam kaitannya dengan Amerika, dengan data yang lebih luas dan teori dan metode yang ditambahkan, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan berbagai ideologi dan keberpihakan media terhadap Afghanistan yang saat ini dipimpin Taliban dan Amerika yang notabene lama di Afghanistan dalam misi perdamaian. Akan lebih menarik bila penelitian selanjutnya bersifat komparatif antara media yang berafiliasi ke negara asing (luar Indonesia) dan media yang asli dari Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Y. (2020). *Studi Wacana: Teori dan Penerapannya*. Bandung: Nawa Utama.
- Ahmadi, F Y., Mahardika R.Y. (2019). Representasi Aksi 212 di Koran Sindo dan Media Indonesia (Representation of 212 Action in Sindo and Media Indonesia Newspaper). *Kandai*. 15(1). 13–26. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.728>
- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Prenada Media.
- Bouvier, G., & Way, L. C. S. (2021). Revealing The Politics in “Soft”, Everyday Uses of Social Media: The Challenge for Critical Discourse Studies. *Social Semiotics*, 31(3), 345–364. <https://doi.org/10.1080/10350330.2021.1930855>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisa Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1992). Discourse and Text: Linguistic and intertextual Analysis Within Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 3(2), 193-217. <https://doi.org/10.1177/0957926592003002004>
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge. <https://doi.org/10.4206/rev.austral.cienc.soc.2016.n30-10>
- Himmelboim, I., & Limor, Y. (2008). Media Perception of Freedom of The Press: A Comparative International Analysis of 242 Codes of Ethics. *Journalism*, 9(3), 235–265. <https://doi.org/10.1177/1464884907089007>
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Literasi*, 2(1), 32–40. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/951>
- Ilyas, T. J. (2019). *Framing Berita Dugaan Kasus Penodaan Agama dalam Stand up Comedy di Media Online Republika.co.id dan Sindonews.Com*. Disertasi, UIN Raden Fatah Palembang.

- Indah, N., Bakti, H., & Fairclough, N. (2017). Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123–129.
- KhosraviNik, M., & Amer, M. (2020). Social Media and Terrorism Discourse: The Islamic State's (IS) Social Media Discursive Content and Practices. *Critical Discourse Studies*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/17405904.2020.1835684>
- Krissa, K. (2016). *Pembingkajian Peristiwa Teror di Jalan MH Thamrin Jakarta pada Harian Kompas, Media Indonesia, Republika dan Koran Sindo: Sebuah Analisis Framing*. Disertasi, Universitas Multimedia Nusantara.
- Nikolopoulou, A. (2021). The Meaning of Work in 'Crisis-Ridden' Greece. A Bottom-up Critical Discourse Analytical Perspective. *Critical Discourse Studies*, 18(4), 445–460. <https://doi.org/10.1080/17405904.2020.1738250>
- Park, J. H. (2021). Discourse Construction Of Inter-Korean Summits in South Korean Newspapers: A Diachronic Study. *Language and Communication*, 78, 19–34. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2021.02.001>
- Setiawan, Y. B. (2021). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 2(1), 13-20. <https://doi.org/10.18196/ja.1104>
- Van Leeuwen. T. (2009). Discourse as the Recontextualization of Social Practice: A Guide. In *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Routledge. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195323306.003.0001>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2008). *Critical Discourse Analysis: History, Agenda, Theory, and Methodology I*. 1–33. Routledge.